

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Masyarakat Karo sebelum mengenal agama Buddha, menganut kepercayaan Dinamisme yang sering disebut kepercayaan *Perbegu/Pemena*.
2. Kepercayaan *Perbegu* adalah kepercayaan yang mempercayai bahwa *Begu* atau arwah orang yang sudah meninggal, masih dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup, terutama dalam hal memberikan kesehatan, keselamatan, dan juga rejeki.
3. *Perbegu* identik dengan ajaran Hindu sekte Siwa yang dibawa oleh Resi Agastya Batara Guru, yang merupakan seorang India yang mengembangkan ajaran Hindu di Indonesia terutama ajaran dari Bhagvat Brgu.
4. Agama Buddha masuk ke Kabupaten Langkat sekitar tahun 1975, yang ditandai dengan berdirinya sebuah *Cetya* atau vihara kecil di desa Buah Apam, Kecamatan Kuala.
5. Tambaten Sitepu adalah orang Karo pertama yang memeluk agama Buddha, dan sebagai perintis pembangunan *Cetya* di Buah Apam
6. Penyebaran Agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat dilakukan oleh orang-orang Karo sendiri kepada Masyarakat Karo yang masih menganut Kepercayaan *Pemena*.

7. Perkembangan umat Buddha-Karo di Kabupaten Langkat di mulai dari dusun Buah Apam, lalu ke desa Parungguam, Kecamatan Salapian, lalu ke desa Turangie, Kecamatan Salapian, lalu ke dusun Durian Mulo, Besadi, Kecamatan Kuala, lalu ke desa Parit Bindu, Kuala, dan dusun Perteguhen, Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai.
8. Metode yang digunakan dalam menyebarkan agama Buddha pada Masyarakat Karo di Kabupaten langkat adalah dengan cara pendekatan terhadap budaya Karo, seperti pemakaian Bahasa Karo oleh Bhikku atau Pandita yang berasal dari Suku Karo.
9. Penyesuaian terhadap budaya Karo, Agama Buddha tidak pernah melarang pemakaian Budaya dan adat dalam kehidupan masyarakat Karo asalkan tidak merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Saran

1. Agar pemerintah daerah tidak mempersulit pengeluaran ijin pembangunan Vihara di Kabupaten Langkat, terutama bagi Vihara yang mayoritas umatnya berasal dari Suku Karo.
2. Perlu adanya pembelajaran bagi Masyarakat agar menjaga toleransi antar umat yang berlainan agama.
3. Masyarakat Karo yang beragama Buddha sebaiknya tetap mempertahankan adat dan Budaya Karo, dan dapat menampilkan ciri khas Karo pada setiap Vihara yang dibangun, atau pada saat hari-hari besar agama Buddha
4. Pemerintah daerah maupun kecamatan di Kabupaten Langkat, hendaknya tidak mempersulit peneliti dalam melakukan penelitian di Kabupaten Langkat, sehingga segala potensi Kabupaten Langkat bisa dikembangkan secara maksimal.